

KEKERASAN SIMBOLIK BERBASIS GENDER DI MEDIA SOSIAL

Studi pada Mahasiswi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Mulawarman

Muhammad Hafid Chaniago¹, Muhammad Arifin²

Abstrak

Kekerasan simbolik adalah kekerasan yang bentuknya paling halus. Kekerasan simbolik tidak serta merta langsung menyerang seseorang, tetapi pelaku biasanya menggunakan bahasa-bahasa yang tidak vulgar tetapi menyakitkan bagi korbannya. Tujuan penelitian yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah mengetahui pemahaman mahasiswi mengenai kekerasan simbolik berbasis gender di media sosial, mendeskripsikan bentuk-bentuk kekerasan simbolik berbasis gender di media sosial, serta mengetahui respon mahasiswi terhadap bentuk-bentuk kekerasan simbolik berbasis gender di media sosial. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dan data yang dihasilkan bersifat deskriptif. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa kekerasan simbolik terjadi di media sosial melalui mekanisme eufemisasi dan sensorisasi. Bentuk kekerasan simbolik berdasarkan mekanisme eufemisasi yang peneliti temukan yaitu candaan, nasihat dan komentar, sedangkan berdasarkan mekanisme sensorisasi yaitu pendiktean, cemoohan, dan penghakiman. Media sosial berperan sebagai arena di mana laki-laki sebagai kelas dominan berusaha menjaga kekuasaan atas perempuan sebagai kelas subordinat. Konsep habitus menunjukkan bahwa budaya patriarki telah terinternalisasi di media sosial, mendiskriminasi perempuan dalam berinteraksi dan mengekspresikan diri. Selain itu, kurangnya modal sosial dan modal simbolik yang dimiliki perempuan mengakibatkan mereka kurang memiliki kekuatan simbolis yang mempengaruhi persepsi dan perlakuan terhadap mereka di media sosial.

Kata Kunci: *Arena, Eufemisasi, Gender, Habitus, Kekerasan Simbolik, Media Sosial, Modal, Sensorisasi*

Pendahuluan

Isu kekerasan yang marak terjadi, umumnya menyerang perempuan. Dilansir dari Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (SIMFONI PPA) dari 5.158 kasus pada 22 Maret 2022, korban kekerasan

¹ Mahasiswa Program Studi S1Pembangunan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. Email: hafidchaniago21@gmail.com

² Dosen Pembimbing, Dosen Prodi Pembangunan Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman

menurut jenis kelamin masih didominasi oleh perempuan dengan persentase 79% diikuti oleh laki-laki dengan persentase 21%.

Hal ini membuat perempuan menjadi takut dan terintimidasi. Sistem yang ada di masyarakat, terutama masyarakat yang menganut sistem patriarki, membuat perempuan cenderung lebih rentan mengalami kekerasan dan menjadi korban, hal ini dikarenakan sistem patriarki yang menempatkan posisi laki-laki lebih dominan sedangkan perempuan dianggap lebih rendah dan lemah (NOVIANI P dkk, 2018). Perempuan juga sering dicap negatif oleh masyarakat contohnya perempuan yang sedang berdandan dianggap sedang menarik perhatian laki-laki, lalu perempuan yang pakaiannya tidak tertutup dianggap sah jika mendapatkan pelecehan seksual. Meskipun perempuan kerap kali menjadi korban pelecehan atau kekerasan seksual tetapi perempuanlah yang juga selalu disalahkan, karena dianggap mengundang birahi pelaku. Hal ini merupakan akibat dari sistem patriarki yang mengakar di masyarakat sehingga perempuan lebih rentan menjadi korban kekerasan (Fakih, dalam Putri Aulia, 2020). Kekerasan yang dialami perempuan tidak hanya terjadi dengan cara kekerasan fisik, namun juga terjadi secara simbolik atau yang lebih dikenal dengan istilah kekerasan simbolik.

Kekerasan simbolik adalah kekerasan yang bentuknya paling halus (Musarrofa, 2019). Kekerasan simbolik berawal dari adanya kekuasaan atau dominasi dari kelas dominan kepada kelas subordinat (Abdillah dkk, 2017). Kekerasan simbolik tidak serta merta langsung menyerang seseorang, tetapi pelaku biasanya menggunakan bahasa-bahasa yang tidak vulgar tetapi menyakitkan bagi korbannya. Media yang biasanya digunakan untuk melakukan kekerasan simbolik adalah bahasa, baik verbal ataupun non-verbal. Dengan bahasa, suatu makna bisa berdampingan dengan keinginan dari pelaku, sehingga pelaku dapat menyembunyikan makna sesungguhnya dari suatu kalimat. Contoh dari kekerasan simbolik bisa ditinjau dari konsep ras, kelas, dan gender (Widiatmojo, 2018). Pada penelitian ini kekerasan simbolik yang penulis teliti adalah kekerasan simbolik berbasis gender yaitu kekerasan simbolik yang terjadi pada perempuan.

Di era globalisasi ini, aktivitas individu dilakukan dengan memanfaatkan teknologi internet. Mereka menggunakan internet tidak hanya untuk bekerja dan belajar, tetapi juga untuk berinteraksi dan sekedar bersenang-senang di media sosial seperti Instagram, Tiktok, Twitter, Facebook, WhatsApp dan Telegram. Tiktok dan Instagram adalah media sosial yang tengah digandrungi akhir-akhir ini. Tiktok, Instagram dan beberapa media sosial lain memungkinkan pengguna mengunggah foto atau video dan kemudian mengizinkan orang lain termasuk orang asing untuk mengomentarnya (Hayati, 2021).

Mahasiswa dan mahasiswi bisa saling berkomunikasi di media sosial dengan mudah. Perkembangan zaman dan teknologi seharusnya bisa menjadi peluang bagi mahasiswi agar bisa meningkatkan kualitas dirinya. Sayangnya, korban yang paling rentan mengalami kekerasan berbasis gender *online* adalah

mahasiswi. Masyarakat cenderung menunjukkan sikap menyalahkan korban atas segala kekerasan yang terjadi. Sikap ini ditunjukkan pada korban yang ada di dunia nyata maupun dunia maya. Orang yang tidak dikenal, teman dekat, bahkan keluarga dan pasangan menjadi orang-orang yang bisa saja menjadi pelaku dalam kasus kekerasan berbasis gender *online*.

Kerangka Dasar Teori

Teori Kekerasan Simbolik Pierre Bourdieu

Bentuk kekerasan yang paling halus adalah kekerasan simbolik. Kekerasan ini merupakan kekerasan yang diterapkan kepada para agen sosial sehingga melahirkan penyesuaian diri (konformitas) pada pengaruh mayoritas, tanpa menimbulkan perlawanan atau penolakan (resistensi). Makna, bahasa dan sistem simbolik kaum yang memiliki kekuasaan ditanamkan dalam pikiran seseorang melalui suatu mekanisme yang terselubung dari kesadaran. Dengan kata lain, kekerasan simbolik merupakan makna dan sistem simbolisme yang diterapkan pada suatu kelas atau kelompok yang dilakukan dengan suatu cara yang disebut legitimasi (*legitimated*) (Bourdieu dalam Musarrofa, 2015).

Legitimasi memudahkan relasi kuasa yang memungkinkan proses penerapan makna atau simbol tersebut berhasil. Semua itu terlaksana karena suatu proses pengenalan yang salah atau sering disebut *misrecognition*, yakni suatu proses dimana relasi kuasa dianggap tidak objektif sehingga membuat relasi kuasa itu *legitimated* di mata individu yang menyaksikannya (Jenkins & Bourdieu dalam Musarrofa, 2015). *Misrecognition* juga dapat dipahami sebagai proses untuk menutupi kekerasan menjadi sesuatu yang “sudah seharusnya demikian”. Kekerasan simbolik yang sangat halus ini tidak mendapatkan penyangkalan dari korbannya karena telah memperoleh legitimasi secara sosial (Musarrofa, 2015).

Dalam melaksanakan aksi dominasi pada kekerasan ini, kelas dominan berupaya supaya aksinya tidak gampang diidentifikasi. Mekanisme kekerasan yang dilakukan untuk melanggengkan kekuasaan tersebut dilakukan secara perlahan namun pasti bukan dengan jalan kekerasan fisik yang nyata (Bourdieu dalam Martono, 2012).

Konsep Arena

Konsep dasar pertama dari teori kekerasan simbolik yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah arena. Arena atau ranah atau *field* adalah semesta sosial atau ruang tertentu tempat bersaingnya para agen atau aktor sosial. Para agen sosial bersaing di dalam arena/ranah demi mendapatkan berbagai sumber dan kekuatan simbolis. Sumber dan kekuatan simbolis yang lebih besar bertujuan untuk menciptakan perbedaan antara agen satu dengan yang lainnya. Perbedaan tersebut mendapat legitimasi sehingga hal tersebut seolah-olah merupakan proses yang alamiah dan juga memberikan struktur hierarki sosial pada agen/aktor. Semakin besar sumber yang dimiliki maka semakin tinggi pula tingkatan yang ditempati. Perbedaan tersebut membuat para agen/aktor mendapat sumber

kekuasaan simbolis dan hal itu digunakan untuk mencapai keberhasilan lebih lanjut (Siregar, 2016)

Konsep Habitus

Konsep dasar lainnya dari teori kekerasan simbolik yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah habitus. Habitus merupakan suatu sistem, persepsi, skema, tindakan dan pemikiran yang diperoleh dan berlangsung untuk waktu yang lama. Habitus juga dapat berupa gaya hidup, karakter, nilai-nilai dan tujuan suatu kelompok sosial tertentu (Jacky, M. dalam Syofiah dkk, 2021). Habitus merupakan hasil dari sejarah, sebagai peninggalan dari masa lampau yang dipengaruhi oleh tatanan yang ada. Kebiasaan individu dipengaruhi oleh pengalaman hidupnya dan memiliki fungsi tertentu dalam sejarah dunia sosial dimana kebiasaan itu terjadi. Pengalaman hidup individu tersebut kemudian terdoktrin dalam dirinya, kemudian mereka menggunakannya untuk menilai, memahami, menyadari dan merasakan dunia sosial. Melalui pola-pola itulah seseorang melakukan tindakan mereka dan kemudian juga menilainya (Suryanti, 2016).

Konsep Modal

Konsep dasar lainnya dari teori kekerasan simbolik yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah modal. Modal sering diidentikan dengan materi, akan tetapi modal yang dimaksud adalah hasil akumulasi kerjasama (berupa bentuk yang terbandakan, terjiwai dan tumbuh dalam diri seseorang) (Syofiah dkk, 2021).

Bourdieu menyatakan kelas sosial pada masyarakat tercipta karena adanya modal-modal yang dipunyai masyarakat, yakni yang pertama adalah modal budaya (*cultural capital*), secara garis besar modal budaya adalah serangkaian keahlian, kemampuan (*skill*), kompetensi atau keterampilan individu, seperti ilmu pengetahuan, ijazah, keahlian dan lain-lain (Winarto, 2020).

Modal kedua adalah modal sosial (*social capital*), modal sosial adalah jaringan atau koneksi yang dimiliki seseorang atau kelompok yang berperan dalam menentukan kedudukan sosialnya. Semakin besar relasi seseorang dan semakin banyak memiliki kecocokan sudut pandang, maka semakin besar pula modal sosial yang dimilikinya, seperti organisasi, komunitas, dan lingkungan sosial (Frasetya & Nasution, 2021).

Modal ketiga adalah modal ekonomi (*economic capital*), modal ekonomi secara garis besar adalah sesuatu yang dimiliki oleh seorang agen/aktor dalam bentuk harta kekayaan, seperti mobil, rumah dan lain-lain (Winarto, 2020).

Modal yang terakhir adalah modal simbolik (*symbolic capital*), merupakan bentuk dari capaian prestasi, gelar, otoritas, prestise, gengsi serta status yang berasal dari keterampilan menggunakan simbol-simbol sosial yang dimilikinya, seperti selera, rasa maupun gaya tentang sesuatu kemudian hal tersebut dapat membedakannya dengan agen/aktor yang lain (Winarto, 2020).

Konsep Praktik (Habitus x Modal + Ranah)

Dalam teori Bordieu, habitus, modal dan ranah merupakan tiga kata kunci dalam teori yang berlaku dalam praktik kehidupan masing-masing aktor. (Siregar, 2016). Praktik yang dikembangkan Bourdieu menguraikan tentang penekanan pada keterlibatan subjek (masyarakat) dalam proses konstruksi budaya sebagai praktik sosial yang berkaitan dengan habitus, modal dan arena. Bourdieu menjelaskan, dalam usaha pembentukan simbol terjadi interaksi antara manusia dengan kebudayaan secara terus menerus. Simbol budaya berguna untuk kepentingan kondisi sosial, politik dan ekonomi. Bourdieu menyatakan rumus generatif yang menjelaskan praktik sosial adalah (Habitus x Modal) + Ranah = Praktik. Rumus ini digunakan untuk menganalisis sikap informan terhadap kekerasan simbolik berbasis gender yang terjadi serta hubungannya dengan konsep habitus, modal dan ranah (Suryanti, 2016).

Mekanisme Kekerasan Simbolik

Eufemisasi / Eufemisme

Eufemisasi merupakan komponen kekerasan simbolik yang bekerja secara halus, tidak kasat mata, tidak dapat dikenali, dan terjadi di alam bawah sadar. Bentuk-bentuknya bisa berupa kewajiban, kepercayaan, kesetiaan, belas kasihan, pahala, pemberian, dan sopan santun. Bukan hanya tentang penghalusan bahasa, eufemisasi juga berkaitan dengan penyamaran makna atau maksud di balik sebuah perkataan (lisan), ataupun tulisan. Akibatnya sangat sulit untuk mengenalinya bahkan hal ini sering dirasakan sebagai suatu hal yang wajar (Ismail dkk, 2019).

Sensorisasi

Sensorisasi merupakan sebuah mekanisme yang membuat kekerasan simbolik terlihat sebagai bentuk dari pelestarian nilai-nilai yang dianggap sebagai moral kehormatan dan biasanya dipertentangkan dengan moral rendah. Moral kehormatan adalah perwujudan nilai-nilai kebaikan, seperti kedermawanan, kesucian, kesantunan dan lain-lain. Sebaliknya, moral rendah adalah perwujudan nilai-nilai buruk, seperti ketidakpantasan, kriminal, kekerasan, kerakusan, asusila dan sebagainya (Ismail dkk, 2019).

Gender

Orang yang pertama kali menggunakan istilah gender adalah Robert Stoller (1968). Robert Stoller memperkenalkan istilah gender dengan maksud untuk memisahkan pencirian manusia yang didasarkan pada ciri-ciri fisik biologis dengan pendefinisian yang bersifat sosial budaya. Gender adalah perbedaan perilaku (*behavioral differences*) dan peran sosial antara laki-laki dan perempuan yang dibentuk oleh lingkungan melalui proses sosial dan cultural yang sangat panjang. Perbedaan tersebut diciptakan oleh manusia dan bukan merupakan

ketentuan Tuhan (bukan kodrat) (Astuti, 2010). Selain itu menurut Mansour Fakih, gender adalah suatu sifat dan peran yang melekat pada laki-laki dan perempuan, yang dikonstruksikan secara sosial budaya maupun kultural (Prawiro, 2021).

Media Sosial

Media sosial adalah suatu media yang memungkinkan penggunaanya untuk dengan mudah berinteraksi sosial secara daring. Di sana mereka dapat berbagi, berkomunikasi, *networking*, dan masih banyak kegiatan lainnya. Media sosial masa kini yang paling sering digunakan adalah Tiktok, Facebook, Instagram, Twitter, Youtube dan lain-lain. (Anjarwati, 2020)

Michael Cross dalam Anjarwati (2020) menyatakan bahwa, “Media sosial adalah suatu sebutan yang memaparkan bermacam-macam teknologi untuk mengikat banyak orang ke dalam suatu kolaborasi, berinteraksi, dan saling berbagi informasi lewat pesan berbasis web.” Sedangkan Marjorie Clayman dalam Anjarwati (2020), menyatakan bahwa, “Media sosial adalah suatu alat pemasaran baru yang berfungsi untuk mengetahui pelanggan dan calon pelanggan dengan menggunakan cara yang sebelumnya tidak mungkin.”

Media sosial ini memiliki beberapa fungsi

- a. Interaksi sosial
- b. Personal branding
- c. Media komunikasi

Beberapa individu menggunakan media sosial dengan tujuan untuk:

- a. Aktualisasi diri
- b. Komunitas
- c. Menjalinkan hubungan
- d. Media pemasaran

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dan data yang dihasilkan bersifat deskriptif. Peneliti menggunakan teknik *purposive* sebagai teknik penentuan informan dalam penelitian ini. Penelitian ini berfokus pada mengetahui pemahaman serta respon mahasiswi dan mendeskripsikan bentuk-bentuk kekerasan simbolik berbasis gender di media sosial berdasarkan mekanisme eufemisasi dan sensorisasi serta kaitannya dengan konsep arena, habitus, modal dan praktik yang dikemukakan oleh Pierre Bourdieu. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah wawancara semi terstruktur, survei dan dokumentasi.

Hasil Penelitian

Profil Informan

Informan 1: AHN berusia 21 tahun. Selain menjadi mahasiswi, AHN juga bekerja sebagai penyiar radio dan menggeluti dunia modeling. Penggunaan media sosial sehari-hari AHN meliputi *Instagram*, *Twitter*, *Whatsapp* dan *Tiktok*. Waktu rata-rata AHN membuka media sosial adalah 11 jam sehari. AHN membuka media sosial untuk meluangkan waktu dari kehidupan nyata yang membuatnya pusing dan agar bisa menjadi pribadi lain di media sosialnya.

Informan 2: TST, berusia 23 tahun. Selain menjadi mahasiswi, TST juga merupakan petinggi organisasi rohani di kampusnya. TST juga pernah mengikuti program pertukaran pelajar pada tahun 2021. Media sosial yang paling sering digunakan adalah *Instagram* dan *Whatsapp*. TST membuka media sosial *Instagram* pada saat membutuhkan hiburan, sedangkan untuk *Whatsapp* hampir setiap hari ia membukanya karena menurutnya komunikasi paling besar dilakukan di *Whatsapp*.

Informan 3: TND, berusia 23 tahun. TND memiliki hobi menggambar dan kerap mengunggah hasil karyanya ke media sosialnya. Media sosial yang paling sering TND gunakan adalah *Instagram*, *Twitter*, *Whatsapp* dan *Tiktok*. TND menyatakan bahwa ia bisa menghabiskan waktu selama satu jam hanya untuk membuka *Tiktok*. TND membuka media sosial untuk keperluan hiburan dan komunikasi.

Informan 4: ANS, berusia 22 tahun. ANS memiliki hobi *traveling* dan membagikan foto-fotonya ke media sosial miliknya. Media sosial yang paling sering ia gunakan adalah *Instagram* dan *Tiktok*. Waktu rata-rata ANS untuk membuka media sosial dalam sehari adalah 10 jam. ANS membuka media sosial untuk sarana hiburan dan melihat-lihat berita terkini.

Informan 5: IY, berusia 21 tahun. Kesibukan IY adalah mengerjakan revisi skripsi dan membuat jurnal. Media sosial yang paling sering ia gunakan adalah *Instagram*, *Twitter*, *Whatsapp* dan *Tiktok*. Waktu rata-rata IY membuka media sosial dalam sehari adalah 8 jam. IY menyatakan bahwa dirinya membuka media sosial untuk mengobrol bersama teman, keperluan kuliah dan melihat-lihat berita.

Kelima informan ini menyatakan bahwa media sosial yang paling sering mereka gunakan adalah *Instagram*, *Tiktok*, *Twitter* dan *Whatsapp*. Waktu rata-rata mereka membuka media sosial adalah mulai dari delapan hingga sebelas jam dalam sehari. Kelima informan ini menggunakan media sosial untuk keperluan kuliah, hiburan, komunikasi dan melihat berita terkini yang terjadi di sekitar mereka.

Pemahaman Informan tentang Kekerasan Simbolik

Berdasarkan hasil wawancara yang telah peneliti lakukan kepada lima informan ditemukan hasil bahwa dua dari lima informan menyatakan mereka mengetahui apa yang dimaksud dengan kekerasan simbolik. Informan tersebut adalah AHN dan TST. Sedangkan informan TND, ANS dan IY mengaku mereka

tidak pernah sama sekali mendengar ataupun mengetahui istilah kekerasan simbolik.

Bentuk-Bentuk Kekerasan Simbolik Berbasis Gender yang Dialami Informan di Media Sosial

- a. Lelucon seksis di media sosial
- b. *Body shaming* berkedok nasihat di media sosial
- c. Didikte oleh seseorang tentang apa saja yang boleh dan tidak boleh diunggah
- d. Dicemooh oleh *follower* saat keluar malam
- e. Penampilan di media sosial *dijudge* oleh teman dunia maya
- f. Foto atau video mendapat komentar pada bagian tubuh sensitif

Sikap Informan Terhadap Kekerasan Simbolik Berbasis Gender yang Terjadi

Informan AHN, awalnya merasa kaget dan bingung, kemudian setelah menyadari dan mengerti tentang kekerasan simbolik, AHN merasa marah dan heran mengapa orang bisa melihat dirinya serendah itu. AHN menyatakan perasaan dendam, marah dan sakit hati. Jika pada saat itu dirinya bisa melawan AHN ingin menegur dan memberi tahu pada pelaku bahwa perbuatannya sangat mengganggu.

Informan TST, awalnya mengira bahwa hal tersebut hanyalah perbuatan orang iseng. TST merasa marah, direndahkan, dilecehkan, takut dan risih. TST sadar bahwa hal tersebut merupakan salah satu tindak kekerasan, bahkan ia sempat mempertimbangkan untuk membawa kasus ini ke pihak berwajib, tetapi tidak jadi karena ia merasa takut sehingga ia mengurungkan niatnya.

Informan TND, awalnya tidak menyadari bahwa hal tersebut merupakan salah satu bentuk kekerasan. Namun setelah beberapa lama ketika pikirannya sudah bisa memproses apa yang baru saja terjadi pada saat itulah ia akhirnya sadar. TND merasa kaget dan marah bercampur takut. Menurut TND, bentuk-bentuk kekerasan simbolik yang menimpa dirinya merupakan sesuatu yang harus dilawan. Yang ingin dilakukan TND kepada pelaku jika pada saat itu dirinya menyadari bahwa hal tersebut merupakan salah satu bentuk kekerasan adalah tetap mendiamkan dan tidak merespon apapun. Karena menurutnya pelaku melakukan hal tersebut karena ingin mendapat tanggapan atau respon dari dirinya, sehingga TND tidak ingin memenuhi keinginan pelaku sehingga dirinya lebih memilih untuk tetap diam dan tidak merespon pelaku agar ego si pelaku tidak terpenuhi.

Informan ANS, ANS merasa biasa saja ketika mengalami bentuk-bentuk kekerasan tersebut. Ia menjelaskan bahwa dirinya hanya akan bereaksi ketika ada yang memegang bagian tubuhnya saja. ANS tidak menyadari bahwa kejadian yang dialaminya merupakan salah satu bentuk kekerasan, ia menganggap hal itu hanya gurauan saja. Jika pada saat itu ia menyadari bahwa hal tersebut merupakan salah satu bentuk kekerasan, ia akan menjaga jarak dan menjauhi pelaku.

Informan IY, IY menjelaskan bahwa ia merasa risih, karena ia tidak kenal siapa orang yang mengomentari tubuhnya. IY juga merasa rendah diri. IY mengaku menyadari bahwa hal tersebut merupakan salah satu bentuk kekerasan karena dirinya tidak mengenali pelaku. Jika hal tersebut dilakukan oleh orang yang tidak dikenal, maka IY menganggap hal tersebut serius dan harus dilawan.

Pembahasan

Mekanisme Kekerasan Simbolik

Eufemisasi (Eufemisme)

Secara sederhana eufemisasi adalah penggunaan kata-kata yang halus atau sopan untuk menggantikan kata-kata yang kasar atau kurang pantas, sehingga kekerasan yang terjadi terkesan ringan. Salah satu bentuk eufemisasi yang peneliti temukan dalam penelitian ini yaitu bercanda. Bercanda adalah salah satu bentuk komunikasi yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari untuk meringankan suasana dan menghibur orang lain. Pelaku kekerasan simbolik dengan menggunakan bentuk eufemisme ini menyembunyikan tindakan mereka yang mengintimidasi dan merendahkan. Mereka mungkin mengatakan bahwa yang mereka lakukan hanyalah bercanda atau candaan saja, namun sebenarnya hal itu adalah tindakan yang menyakiti korbannya.

Bentuk selanjutnya dari eufemisasi yang peneliti temukan adalah nasihat, lebih tepatnya adalah *body shaming* berkedok nasihat. Nasihat dalam konteks ini adalah bentuk eufemisasi yang dilakukan pelaku dengan memberikan kritik berdasarkan penampilan seseorang yang sebenarnya merendahkan dan memalukan bagi korbannya. Fungsi dari penggunaan eufemisme dalam bentuk ini adalah untuk lebih menyenangkan dan tidak menyinggung sehingga tidak menimbulkan konflik sosial.

Bentuk berikutnya dari eufemisasi yang peneliti temukan dalam penelitian ini adalah komentar, lebih tepatnya komentar tentang bagian tubuh sensitif perempuan. Komentar dalam konteks ini adalah bentuk eufemisasi yang dilakukan dengan memberikan tanggapan-tanggapan tentang organ intim perempuan. Fungsi dari penggunaan eufemisme dalam bentuk ini adalah untuk menghindari kata yang tabu dan untuk menghindari penggunaan kata yang terdengar kurang bagus.

Sensorisasi

Sensorisasi merupakan sebuah mekanisme yang membuat kekerasan simbolik terlihat sebagai bentuk dari pelestarian nilai-nilai yang dianggap sebagai moral kehormatan dan biasanya dipertentangkan dengan moral rendah. (Ismail dkk, 2019). Salah satu bentuk sensorisasi yang peneliti temukan dalam penelitian ini adalah pendiktean. Pendiktean dalam konteks ini adalah pendiktean tentang apa saja yang boleh dan tidak boleh diunggah di media sosial, seperti larangan untuk mengunggah hal hal yang tidak penting ke media sosial, himbuan untuk

tidak mengunggah foto atau video yang tidak mengenakan jilbab dan larangan untuk mengunggah foto diri dan wajah di media sosial.

Bentuk selanjutnya dari sensorisasi yang peneliti temukan adalah cemoohan. Cemoohan ini terjadi karena pandangan atau nilai-nilai yang menganggap bahwa wanita seharusnya tidak keluar pada malam hari, atau hanya boleh keluar jika didampingi oleh pria atau keluarga.

Bentuk berikutnya dari sensorisasi yang peneliti temukan dalam penelitian ini adalah menghakimi atau menilai. Hal ini terjadi karena menghakimi atau menilai penampilan seseorang berdasarkan pandangan atau standar tertentu dapat menciptakan pemahaman yang membatasi hak-hak mereka dan mengekang kebebasan perempuan dalam berpenampilan.

Pendiktean, cemoohan dan penghakiman pada penelitian ini merupakan salah satu bentuk mempertahankan dan melestarikan nilai-nilai dominan. Suatu nilai dijunjung sebagai sesuatu yang diinginkan oleh kelas dominan, sedangkan nilai yang lain dikecam sebagai sesuatu yang rendah atau tidak diinginkan.

Arena (Ranah)

Peneliti melihat bahwa ranah atau arena dalam penelitian ini adalah media sosial. Media sosial seringkali menjadi tempat untuk melanggengkan kekuasaan. Dalam hal ini adalah laki-laki sebagai kelas dominan yang ingin melanggengkan kekuasaannya kepada perempuan sebagai kelas subordinat. Hal ini sejalan dengan apa yang dijelaskan oleh Bourdieu bahwa arena merupakan tempat pertarungan, tempat perjuangan dan tempat beradu kekuatan, tempat dimana, adanya konflik individu atau konflik antar kelompok untuk mendapatkan suatu posisi (Reva, 2021). Media sosial memungkinkan seseorang untuk melakukan interaksi tanpa harus bertatap muka secara langsung atau mengungkap identitas mereka. Hal ini dapat mengurangi rasa tanggung jawab atas tindakan mereka. Jarak fisik juga membuat orang merasa lebih nyaman dalam mengungkapkan pendapat atau perilaku agresif.

Habitus

Kekerasan simbolik tidak lepas dari konsep habitus yang dikemukakan oleh Bourdieu. Menurut Bourdieu habitus merupakan hasil ciptaan (produksi) sejarah dan budaya dari praktik individu-individu (kolektif) dalam kehidupan yang berlangsung selama periode historis yang relatif panjang (Novarisa, 2019). Pada penelitian ini, konsep habitus merupakan suatu perspektif hasil dari internalisasi budaya patriarki terhadap perempuan yang terjadi di media sosial.

Habitus dapat terbentuk melalui berbagai faktor, seperti kondisi sosial, lingkungan, dan kelas sosial di mana individu tersebut tumbuh dan berkembang. Individu yang tumbuh dalam lingkungan yang kental akan budaya patriarki atau stereotip gender yang kaku sebagian besar akan memiliki habitus yang memperkuat pandangan mereka tentang peran gender dalam masyarakat. Namun sebaliknya, individu yang tumbuh dalam lingkungan yang lebih inklusif dan

peduli terhadap isu gender mungkin memiliki habitus yang lebih kritis dan mempertanyakan stereotip gender yang sudah ada. Habitus bukanlah sesuatu yang statis dan tidak dapat diubah. Individu dapat memperoleh dan mengembangkan habitus yang lebih inklusif dan kritis melalui pendidikan dan pengedukasian tentang isu gender.

Modal

Menurut Bourdieu terdapat 4 jenis modal, yaitu modal budaya, modal sosial, modal ekonomi dan modal simbolik. Bourdieu menyatakan bahwa semakin besar komposisi modal yang dimiliki suatu individu, maka semakin besar pula dominasi individu tersebut dalam masyarakat dan semakin tinggi kelas sosial yang ditematinya (Putri, 2018). Modal yang dimiliki seseorang akan sangat berpengaruh ketika berinteraksi di media sosial. Semakin besar modal yang dimiliki seseorang maka semakin mendominasi pula kedudukannya di media sosial tersebut.

Bentuk-bentuk kekerasan simbolik yang terjadi pada informan terjadi karena perempuan dianggap tidak memiliki modal sosial dan modal simbolik yang cukup. Kekurangan modal sosial dan modal simbolik tersebut dapat mempengaruhi persepsi dan perlakuan terhadap seseorang, termasuk perempuan di media sosial. Hal ini karena jaringan pemikiran patriarkis yang melanggengkan budaya diskriminasi terhadap perempuan. Perempuan dalam budaya patriarkis suaranya tidak didengar, sehingga perempuan tidak memiliki cukup jaringan yang kuat (modal sosial) dalam masyarakat (Frasetya & Nasution, 2021)

Kekurangan modal sosial dalam masyarakat juga menyebabkan perempuan tidak memiliki reputasi atau status (modal simbolik) yang cukup tinggi sehingga para informan tidak memiliki kekuatan (*power*) simbolis.

Praktik

Sikap informan terhadap kekerasan simbolik berbasis gender dapat dianalisis dengan menggunakan konsep “habitus x modal + ranah = praktik” oleh Pierre Bourdieu.

Informan AHN memiliki habitus terpapar tentang isu sosial dan gender, terpapar beragam pengalaman dan pandangan serta terlibat dalam dinamika dan norma dalam dunia digital. Kemudian ia memiliki modal pendidikan tinggi, keterampilan komunikasi dan relasi, pengetahuan dan pengalaman industri hiburan serta eksposur terhadap berbagai pandangan di media sosial. Arena/ranah yang ditematinya adalah lingkungan kampus, industri hiburan, media sosial. Informan AHN awalnya kaget dan bingung, kemudian dendam, marah dan sakit hati, hal ini diinterpretasikan sebagai sikap atau reaksi spontan atas apa yang terjadi. Niat menegur pelaku adalah bentuk praktik konkret yang mungkin diambil oleh informan meskipun tidak terjadi karena ia tidak menyadari apa yang ia alami

Informan TST memiliki habitus pengetahuan tentang isu sosial, nilai-nilai moral dan etika. Kemudian ia memiliki modal pendidikan tinggi, pengalaman antar budaya, kaya akan wawasan dan jejaring sosial serta modal sosial sebagai pemimpin organisasi. Arena/ranah yang ditempatinya adalah lingkungan kampus, organisasi, media sosial. Informan TST awalnya merasa bingung dan mengira kejadian tersebut hanya perbuatan orang iseng merupakan sebuah sikap atau reaksi spontan atas apa yang terjadi. Kemudian ia mulai merasa marah, direndahkan, dilecehkan, takut dan risih, ini mengindikasikan pengalaman tersebut mulai mengganggu emosinya. Mempertimbangkan melapor pada pihak berwajib merupakan bentuk praktik konkret yang mungkin diambil oleh informan, namun tidak jadi karena ia merasa takut.

Informan TND memiliki habitus yang berkaitan dengan pemahaman tentang isu sosial, habitus cara berpikir dan merespon situasi didasarkan oleh nilai dan norma agama. TND memiliki modal pendidikan tinggi. Arena/ranah yang ditempati TND adalah lingkungan kampus, keluarga yang agamis, media sosial. Sikap informan TND yang pada awalnya tidak menyadari kekerasan simbolik disebabkan oleh kurangnya pemahaman awal tentang jenis kekerasan ini. Kemudian setelah beberapa saat akhirnya TND menyadari bahwa kejadian tersebut adalah salah satu bentuk kekerasan. Hal ini disebabkan oleh habitus agama yang membuatnya lebih peka terhadap masalah ini, meskipun ia tidak pernah mengenal istilah kekerasan simbolik sebelumnya. Keinginan untuk tetap diam dan tidak merespon agar ego pelaku tidak terpenuhi adalah bentuk konkret dari praktik yang dilakukannya.

Informan ANS memiliki habitus toleransi yang tinggi terhadap candaan yang merendahkan dan ia cenderung menghindari konflik. Meskipun ANS adalah mahasiswi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik tetapi ia tidak memiliki modal pemahaman terhadap kekerasan simbolik. Arena/ranah yang ditempati ANS adalah media sosial. Sikap ANS yang biasa saja dan tidak terlalu serius menanggapi kekerasan yang terjadi disebabkan oleh habitusnya yang cenderung lebih memilih untuk menghindari konflik. Menjaga jarak dan menjauhi pelaku adalah bentuk konkret dari praktik yang dilakukan informan jika pada saat itu ia menyadari bahwa dirinya sedang mengalami kekerasan simbolik.

Informan IY memiliki habitus terbiasa dengan pemahaman tentang isu sosial, sifat-sifat informan IY dilandaskan dari nilai agama dan moral yang kuat. Modal yang dimiliki IY adalah modal akademis pendidikan tinggi dan modal digital yang signifikan. Arena/ranah yang ditempati IY adalah keluarga yang agamis, lingkungan kampus dan media sosial. Sikap IY terhadap kekerasan simbolik berbasis gender yang terjadi adalah ia merasa risih dan rendah diri. Menurut IY, perlu untuk melawan jika pelaku adalah orang yang tidak dikenali. Hal ini merupakan bentuk konkret dari praktik yang mungkin dilakukan oleh informan.

Kesimpulan dan Saran

Kekerasan Simbolik terjadi melalui mekanisme eufemisasi dan mekanisme sensorisasi. Bentuk-bentuk kekerasan simbolik berdasarkan mekanisme eufemisasi yaitu candaan, nasihat dan komentar, sedangkan bentuk kekerasan simbolik berdasarkan mekanisme sensorisasi yaitu pendiktean, cemoohan dan penghakiman.

Arena atau ranah dalam penelitian ini adalah media sosial. Dalam hal ini adalah laki-laki sebagai kelas dominan yang ingin melanggengkan kekuasaannya kepada perempuan sebagai kelas subordinat. Berdasarkan konsep habitus, habitus yang terjadi pada penelitian ini merupakan hasil internalisasi budaya patriarki terhadap perempuan yang terjadi di media sosial. Hal ini mendiskriminasi perempuan dalam mengekspresikan diri dan berinteraksi di media sosial. Kemudian berdasarkan konsep modal, perempuan dianggap tidak memiliki modal sosial dan modal simbolik yang cukup, kekurangan modal sosial dalam masyarakat menyebabkan perempuan tidak memiliki reputasi atau status (modal simbolik) yang cukup tinggi sehingga para informan tidak memiliki kekuatan (power) simbolis. Kekurangan modal tersebut dapat mempengaruhi persepsi dan perlakuan terhadap seseorang terutama perempuan di media sosial. Berdasarkan kesimpulan di atas, berikut adalah beberapa saran yang berguna bagi beberapa pihak:

1. Bidang pendidikan merupakan sektor kunci untuk mengatasi kekerasan simbolik di media sosial. Ini mencakup pendidikan etika *online*, dampak psikologis kekerasan simbolik, dan kesadaran hak individu tanpa memandang jenis kelamin. Pendidikan semacam ini bisa dimasukkan dalam kurikulum sekolah, kampanye *online*, dan program pelatihan bagi pengguna media sosial.
2. Platform media sosial perlu menerapkan kebijakan tegas terkait kekerasan simbolik berbasis gender, termasuk pembatasan terhadap konten yang merendahkan individu berdasarkan jenis kelamin atau identitas gender. Memiliki prosedur yang jelas dalam menangani laporan pelanggaran, serta memberikan sanksi yang sesuai kepada pelaku juga tidak kalah penting.
3. Pemerintah dan lembaga terkait pun perlu menerapkan regulasi yang relevan terhadap perilaku kekerasan simbolik di media sosial.
4. Individu pengguna berperan penting dalam menghentikan kekerasan simbolik di media sosial dengan meningkatkan kesadaran pribadi, serta mempraktikkan etika *online* yang baik. Sehingga pengguna dapat membantuk menciptakan lingkungan yang lebih positif dan aman bagi semua.
5. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengeksplorasi bagaimana skema konseptual Bourdieu dapat mengembangkan konsep atau teori baru tentang kekerasan simbolik di media sosial. Selain itu, akan jauh lebih menarik jika penelitian selanjutnya membawa penelitian ini ke ranah yang lebih jauh dengan memahami dari perspektif laki-laki tentang kekerasan simbolik berbasis gender di media sosial.

Daftar Pustaka

- Abdillah, R., Nurul, A., Ilmu, F., Dan, S., Politik, I., Unej, U. J., & X, J. K. (2017). Komodifikasi Tubuh Perempuan di Instagram (Analisis Wacana pada Endorser Perempuan di Jember). *E-Sospol*, IV(120910302037), 1–5.
- Anjarwati, J. (2020). *Media Sosial: Pengertian, Jenis, Fungsi, dan Contoh*. Tekno.Foresteract.Com.
- Astuti, I. (2010). Relasi Gender Pada Keluarga Perempuan Pedagang di Pasar Klewer Kota Surakarta. *Universitas Sebelas Maret*.
- Frasetya, V., & Nasution, N. A. (2021). Kekerasan Simbolik Pada Fasilitas Ladies Parking. *Al Huwiyah: Journal of Woman and Children Studies*, 1(1).
- Hayati, N. (2021). Media Sosial Dan Kekerasan Berbasis Gender Online Selama Pandemi Covid-19. *HUMAYA: Jurnal Hukum, Humaniora, Masyarakat, Dan Budaya*, 1(1), 43–52. <https://doi.org/10.33830/humaya.v1i1.1858.2021>
- Ismail, H. Z., Jufri, & Aziz, A. (2019). *EUFEMISASI DAN SENSORISASI DALAM WACANA PEMILU PRESIDEN DAN WAKIL PRESIDEN 2019 SERTA RELEVANSINYA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA*.
- Musarrofa, I. (2015). Mekanisme Kekerasan terhadap Perempuan dalam Rumah Tangga Perspektif Teori Kekerasan Simbolik Pierre Bourdieu. *Asy-Syir'ah Jurnal Ilmu Syariah Dan Hukum*, 49(2), 458–478.
- Musarrofa, I. (2019). Pemikiran Pierre Bourdieu Tentang Dominasi Maskulin dan Sumbangannya Bagi Agenda Pengarusutamaan Gender di Indonesia. *Kafa'ah: Journal of Gender Studies*, 9(1), 34. <https://doi.org/10.15548/jk.v9i1.227>
- Novarisa, G. (2019). Dominasi Patriarki Berbentuk Kekerasan Simbolik Terhadap Perempuan Pada Sinetron. *Bricolage: Jurnal Magister Ilmu Komunikasi*, 5(02), 195. <https://doi.org/10.30813/bricolage.v5i02.1888>
- NOVIANI P, U. Z., Arifah, R., CECEP, C., & Humaedi, S. (2018). Mengatasi Dan Mencegah Tindak Kekerasan Seksual Pada Perempuan Dengan Pelatihan Asertif. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 48. <https://doi.org/10.24198/jppm.v5i1.16035>
- Prawiro, M. (2021). *Pengertian Gender: Memahami Apa Itu Gender dan Perbedaannya Dengan Seks*. Www.Maxmanroe.Com.
- Putri Aulia, T. (2020). *Fenomena Kekerasan Berbasis Gender Online Di Kalangan Mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia*.
- Putri, R. O. (2018). *Praktek Kekerasan Simbolik (Relasi Guru dan Peserta*

- didik dalam Pendidikan Islam) The Practice of Symbolic Violence (The Relationship Between Teacher And Child In Islamic Education). *Jurnal Studi Agama*, 17(2), 319–336.
- Reva, U. S. (2021). *Fenomena Cyberbullying di Kalangan Remaja (Studi Kasus pada 4 Remaja Korban Cyberbullying di Kampung Tenggumung Baru Selatan, Kecamatan Semampir, Kelurahan Pegirian, Kota Surabaya)*.
- Siregar, M. (2016). Teori “Gado-Gado” Pierre-Felix. *Jurnal Studi Kultural*, 1(2), 79–82.
- Suryanti, D. (2016). Kekerasan Simbolik Tayangan Drama Seri Korea Terhadap Perilaku Remaja Asrama Putri Kabupaten Kutai Timur. *EJournal Sosiatri-Sosiologi*, 4(2), 197–211.
- Syofiah, S., Wahyuningsih, E., & Mukari. (2021). Kekerasan simbolik pada penderita covid-19 Di kabupaten jombang. *NiCMA: National Conference Multidisciplinary*, 1(1), 146–156.
- Widiatmojo, R. (2018). Kekerasan Simbolik Terhadap Perempuan Dalam Fotografi Portrait di Group Facebook: Studi pada Komunitas Fotografi Indonesia. *Jurnal Komunikasi Indonesia*, 5(2). <https://doi.org/10.7454/jki.v5i2.8906>
- Winarto, A. Z. (2020). *Kekerasan Simbolik Perempuan vs Perempuan Sebagai Daya Pikat Film Pendek “Tilik” : Sebuah Ambivalensi*. 15(2), 151–156.